



PERSPEKTIF

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif>

Kearifan Lokal dan Partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan

Local Wisdom and Participation of the East Kalimantan Dayak Alliance in Dealing with Forest and Land Fire Disasters

Dirhamsyah, Diar Budi Utama, Nrangwesthi Widyaningrum &
I Dewa Ketut Widana

Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional
Universitas Pertahanan, Indonesia

Diterima: 20 Maret 2020; Disetujui: 12 April 2020; Diterbitkan: 01 Juli 2020

Abstrak

Kota Balikpapan merupakan kota penyangga Ibu Kota Negara baru di Provinsi Kalimantan Timur yang tidak luput dari bencana kebakaran hutan dan lahan. Dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan, aktor yang berperan penting adalah masyarakat. Penguatan lembaga masyarakat dalam hal ini Persekutuan Dayak Kalimantan Timur sangat memberikan stimulus bagi perkembangan pengelolaan kebencanaan di daerah. Namun hal ini tidak sejalan dengan apa yang diharapkan. Seringkali lembaga adat tersebut tidak dilibatkan dalam perencanaan pembangunan sehingga banyak catatan bagi pemerintah supaya keterlibatan dan keterwakilan masyarakat adat dapat terakomodir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya kearifan lokal serta menganalisis pendekatan partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur di Kota Balikpapan dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan kearifan local tercermin dalam kebiasaan hidup yang berlangsung lama dalam mengelola lahan. Masyarakat Dayak memiliki respon yang cepat tanggap dalam memadamkan api serta memiliki partisipasi aktif dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Partisipasi, Persekutuan Dayak Kalimantan Timur, Karhutla

Abstract

Balikpapan City is a buffer city for the for the new National Capital in the Province of East Kalimantan, which is not spared from forest and land fires. In tackling forest and land fires the actors who play a role are the community. Strengthening community institutions, in this case, the East Kalimantan Dayak Alliance, provides a stimulus for the development of disaster management in the regions. But this is not in line with what is expected. Often these customary institutions are not involved in development planning so there are many records for the government so that the involvement and representation of indigenous peoples can be accommodated. This study aims to analyze the culture of local wisdom and approach of participation of the East Kalimantan Dayak Alliance in Balikpapan City in dealing with forest and land fire disasters. The research approach used in this study is a qualitative method using a purposive sampling technique. Data obtained through interviews, observations and documentation. The results showed that local wisdom was reflected in long-standing living habits in managing land. The Dayak community has a quick response in extinguishing fires and has active participation in fighting forest and land fires.

Keywords: Local wisdom, East Kalimantan Dayak Alliance, Forest and Land Fire, Participation

How to Cite: Dirhamsyah, Utama, D.B., Widyaningrum, N. & Widana, I.D.K. (2020). Kearifan Lokal dan Partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *PERSPEKTIF*, 9(2): 314-321

*Corresponding author:

E-mail: dedekkoto@gmail.com

ISSN 2085-0328 (Print)

ISSN 2684-9305(Online)

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah kejadian bencana di Indonesia sudah tidak asing ditelinga kita berita yang mengabarkan tentang kejadian bencana banjir, longsor, dan kebakaran yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Sejak tahun 1997 hingga saat ini, kebakaran hutan dan lahan di Indonesia terjadi hampir setiap tahun. Kejadian Karhutla tahun 2015 diduga telah membakar hutan dan lahan seluas 2,61 juta hektar (BNPB, 2016). Di tahun 2016, meski Indonesia dilanda La Nina, kebakaran hutan dan lahan tetap terjadi yang membakar hutan dan lahan seluas 14.604,84 hektar (KLHK, 2016). Kebakaran hutan dan lahan memberikan dampak kerugian bagi lingkungan, sosial dan ekonomi. Bahkan persoalan kebakaran di Indonesia telah mengakibatkan persoalan asap bagi negara tetangga khususnya di wilayah Asia Tenggara (Heil, Langmann, & Aldrian, 2007).

Di dalam dokumen Grand Design Pencegahan Kebakaran Hutan, Kebun dan Lahan yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, dijelaskan dalam periode 15 tahun terakhir, 2000-2015, puncak titik hotspot melebihi 15.000 terjadi pada tahun 2002, 2004, 2006, 2009, 2014 dan 2015. Kebakaran tersebut terjadi baik di dalam maupun di luar konsesi. Rata-rata titik panas selama periode tersebut 45% terdapat di wilayah konsesi dengan rincian 4% di areal Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dalam Hutan Alam (IUPHHK-HA), 23% di areal IUPHHK Hutan Tanaman Industri sebesar, 16% di areal kebun kelapa sawit (KKS) dan 2% di areal tumpang tindih ketiganya. Selebihnya 55% terjadi di luar wilayah konsesi yakni 34% di kawasan hutan dan 21% di Areal Penggunaan Lain (APL). Adapun total luas kebakaran dalam periode 2000-2015 yang mencapai 101.791.661 hektar yang terjadi 34% di dalam konsesi dan 66% di luar konsesi (Bappenas, 2016).

Provinsi Kalimantan Timur yang ditetapkan sebagai ibu Kota Negara, merupakan salah satu provinsi yang tidak lepas dari bencana kebakaran hutan dan lahan. Bencana kebakaran hutan dan lahan berpotensi memicu bencana susulan yang lebih besar, seperti bencana ekologi dan sosial bencana sosial. Menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (2015), selama ini pemerintah mengabaikan hak-hak masyarakat adat atas

wilayahnya. Pemerintah secara sepihak memberikan ijin-ijin konsesi kepada perusahaan diatas wilayah adat tanpa adanya proses-proses *Free, Prior and Inform Consent* (FPIC). Dampaknya masyarakat adat tidak dapat mempraktekkan kearifan/pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan secara lestari. Pemerintah seharusnya dapat melibatkan partisipasi masyarakat adat sebagai bagian dari upaya pencegahan dari kerusakan lahan dan hutan. Partisipasi tersebut merupakan partisipasi sosial yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban, dengan ikut pertemuan dalam bentuk sarsehan, arisan, penyuluhan dan seminar (Santoso S. Hamijaya 1974:6). Karena melindungi wilayah adat (hutan adat) merupakan kewajiban masyarakat untuk menjaga tradisi dalam mempraktekkan kearifan lokal dari leluhur. Kearifan lokal sendiri menurut bahasa asing sering diartikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia (Wagiran: 2012). Partisipasi tersebut akan efektif dan berkelanjutan jika hak-hak masyarakat atas wilayah adatnya diakui dan dilindungi.

Kota Balikpapan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Timur yang telah menggaungkan dirinya sebagai daerah penyangga Ibu Kota Negara tidak lepas dari kebakaran hutan dan lahan. Dikutip dari IDN Times Kaltim, pada bulan September 2019 jumlah kasus kebakaran hutan dan lahan di Balikpapan meningkat secara signifikan. Kenaikan tersebut meningkat 50% dari bulan sebelumnya. Kondisi kekeringan yang terjadi selama 3 bulan merupakan penyebab meningkatnya persentase kebakaran hutan dan lahan. Namun kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Balikpapan selama ini masih bisa ditanggulangi, api tidak menyebar dan lokasi kebakaran juga jauh dari pemukiman.

Penanggulangan kebakaran hutan dan lahan tidak lepas dari aktor-aktor yang berperan yaitu masyarakat. Penguatan lembaga masyarakat dalam hal ini Persekutuan Dayak Kalimantan Timur sangat memberikan stimulus bagi perkembangan pengelolaan kebencanaan di daerah. Namun hal ini tidak sejalan dengan apa yang

diharapkan. Seringkali lembaga adat tersebut tidak dilibatkan dalam perencanaan pembangunan sehingga banyak catatan bagi pemerintah supaya keterlibatan dan keterwakilan masyarakat adat dapat terakomodir. Untuk itu, dalam penelitian ini diangkat mengenai fokus partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dalam menghadapi kebencanaan khususnya kebakaran hutan dan lahan. Konsep partisipasi adalah penyertaan mental dan energi seseorang dalam situasi kelompok yang mereka untuk menyumbangkan daya pikir dan perasaan bagi tercapainya tujuan bersama serta bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut (Moelyarto Tjokrowinoto 1974: 23). Sejalan dengan pendapat diatas, partisipasi masyarakat mencerminkan kehidupan demokratis, ditandai dengan adanya penentuan kebutuhan dan usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat yang didasari tanggung jawab (Holil Suliman 1985:6). Tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk menganalisis budaya kearifan lokal dan menganalisis pendekatan partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur di Kota Balikpapan dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan lahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi ke lapangan dan wawancara mendalam, data sekunder berupa dokumen elektronik dan dokumen fisik yang dikumpulkan dari lokasi pengumpulan data.

Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan merangkum dan memilih hal-hal yang dianggap penting serta dicari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen, foto, maupun gambar, untuk ditarik kesimpulan.

Secara umum, analisis data dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui teknik diskusi dan data sekunder yang diambil dari media cetak terkait pemberitaan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Untuk mendapatkan informasi dan data terkait permasalahan kajian, diskusi dilakukan dengan menghadirkan narasumber/ pakar yang terdiri dari unsur: 1) Ketua PDKT Kalimantan Timur; 2) Pengurus PDKT Kalimantan Timur; 3) Beberapa anggota PDKT Kalimantan Timur

Teknik analisis data yang digunakan untuk kepentingan pembahasan hasil kajian ini digunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk menjamin keabsahan data kualitatif baik dari, hasil wawancara maupun data sekunder, maka peneliti menggunakan alat pengabsahan data hasil kajian dengan menggunakan proses triangulasi, terutama triangulasi sumber data maupun melalui pengabsahan kredibilitas dan validitasnya

Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada kejadian bencana karhutla di daerah Kota Balikpapan dan melakukan observasi dengan meninjau partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT). Dalam pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan informan yang benar-benar mengerti tentang informasi objek penelitian dan informan dapat dipercaya sebagai sumber data yang berkompeten. Informan terdiri dari Ketua PDKT dan beberapa anggota yang berkopentem sebagai *key informan* dalam penelitian ini. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan metode dokumentasi pada data-data pendukung lainnya sebagai data sekunder. Untuk memperoleh kebenaran, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) dan Kearifan Lokalnya

Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) memiliki heterogenitas etnis Dayak yang beragam. Ada 16 suku Dayak didalamnya terdiri dari banyak sub-suku lagi dan memiliki bahasa yang berbeda-beda. Semua Dayak baik dari Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Selatan ataupun Kalimantan Barat yang berada di Kalimantan Timur tergabung dalam wadah Persekutuan Dayak Kal-Tim ini.

Di kota Balikpapan sendiri seperti diungkapkan oleh LB (2020), ada 6 suku Dayak terbesar yang ada, diantaranya adalah suku Dayak Kenyah, suku Dayak Ngaju, suku Dayak Maanyan, suku Dayak Tunjung Benuaq, suku Dayak Lundayeh, dan suku Dayak Paser. Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) sendiri aktif bergerak di bidang sosial.

Masyarakat Dayak sebagai peladang lokal memiliki kearifan lokal dalam berladang dan membuka ladang. Masyarakat Dayak tidak membakar hutan kecuali untuk berladang, dan hal tersebut juga dilakukan melalui perhitungan-perhitungan adat yang telah diajarkan secara turun temurun. Dalam masyarakat Dayak sedari kecil juga telah ditanamkan untuk tidak meninggalkan api dalam keadaan hidup, karena jika meninggalkan api dalam keadaan hidup akan berdampak pada sesuatu yang tidak diinginkan seperti kebakaran.

Saat membuka lahan dan ladang untuk menanam hingga memanen, masyarakat adat Dayak Kalimantan timur memiliki serangkaian ritual yang harus dilakukan. Sebagai contoh dalam suku Adat Kenyah ada beberapa ritual adat besar yang dilakukan setiap tahunnya, dan ritual ini tidak boleh tidak dilakukan. Pertama adalah ritual *Uman Jenai*, yaitu acara yang dilakukan diawal tahun / tahun baru Kenya, semua anak cucu berkumpul di Lamin Adat Besar, dan dalam acara tersebut para tetua adat memberikan nasihat dan motivasi sambil menikmati makan (*uman*) tahun baru (*jenai*). Kemudian pada bulan enam, dilakukan acara merintis (membuka ladang), membakar ladang, dan acara menugal (tabur padi). Ketiga acara ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat. Kemudian dilakukan acara *Uman Ubek*. *Ubek* dalam Bahasa Dayak berarti *Emping*. *Emping* adalah makanan yang berasal dari padi yang mulai menguning. Ritual *uman ubek* sendiri memiliki makna bersyukur atas semua karunia Tuhan yang telah memberikan nikmat dan karunia berupa padi yang telah menguning serta meminta agar dijauhkan dari hal-hal yang dapat merugikan. Ritual yang menjadi puncak adalah *uman Undat*, atau pesta panen masyarakat Dayak. Beras hasil panen ditumbuk secara Bersama-sama di lesung untuk dijadikan tepung beras sebagai bahan baku *undat ao*. Tepung beras yang telah ditumbuk dimasukkan dalam bambu kemudian dibakar dan dimakan bersama gula

tebu atau madu. Pesta panen *uman undat* ini merupakan wujud syukur dari masyarakat Dayak kepada Sang Pencipta atas nikmat dan karunia atas hasil panen. Ajaran ritual ini telah diwariskan secara turun temurun dari para leluhur hingga sekarang.

Bentuk kearifan lokal adat Dayak kenyah dalam berladang ini serupa yang tertulis dalam data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Warisan Budaya Benda (Kebudayaan, 2018), bahwa Masyarakat Dayak Kenyah mempraktikkan sistem perladangan dengan sangat teliti. Masyarakat dayak Kenyah hanya memakai lahan sekitar 3-4 hektar. Mereka melakukan perladangan dengan berotasi pada 5 lokasi lain secara bergantian. Jakau (bekas ladang) yang telah dipakai selama 3 tahun akan diberakan atau disuburkan selama 5-10 tahun dengan menggunakan pupuk kandang atau kompos. Selanjutnya mereka membuka lahan baru, dengan ukuran kurang lebih 2 hektar, atau membuka lahan lain jika terbentuk keluarga baru. Tahap-tahap perladangan yang dikenal pada masyarakat Dayak Kenyah adalah sebagai berikut:

Pertama, tahap pemilihan lahan. Tahap ini adalah tahap pemilihan tanah bileng (tanah hijau yang subur). Biasanya tanah ini ditandai dengan banyaknya rumput dan daun khas yaitu bekalut. Sebelumnya pencari lahan menunggu amen (pertanda baik) dari burung Isit. Jika burung Isit terbang dari arah belakang seseorang dan berbelok ke kanan maka itu merupakan pertanda baik. Setelah mendapat lahan mereka menandainya dengan pohon keras, pohon buah, batu atau tanda alam lain. Pada masa sekarang ini jarang masyarakat membuka lahan baru mereka menyukai mengelola jakau. Jakau yang berusia kurang dari 5 tahun disebut bekan sedang yang paling tua (5-15 tahun) disebut kara.

Kedua, tahap penebasan. Tahap penebasan untuk hutan primer biasanya dilakukan bulan Mei sedangkan kara pada bulan Juni dan bekan dimulai bulan Agustus. Mereka sangat berhati-hati dalam menebas. Istilah munung dipakai ketika mereka berupakan menyelamatkan pohon buah yang terdapat di sekitar lahan yang ditebas. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong-royong (*senguyun*).

Ketiga, tahap penebangan Tahap ini dilakukan jika ada pohon yang berukuran besar di tengah lahan. Masyarakat Kenyah

memiliki pantangan menebang pohon-pohon tertentu. Seperti halnya pohon manggris yang merupakan pohon tempat bersarangnya lebah madu. Mereka juga tidak akan menebang kayu-kayu di tanah ulen (tanah adat) atau sungai ulen. Selanjutnya dilanjutkan dengan metu atau merapikan ranting agar proses pembakarannya baik (*tutung*).

Keempat, tahap pembakaran (*menutung*). Proses pembakaran dilakukan oleh kaum laki-laki. Mereka membuat daerah pengaman di sekitar ladang dengan jarak 5 meter antar ladang yang akan dibakar dan hutan di sekitarnya. Area 5 meter ini dibersihkan dari ranting dan daun kering. Pembakaran dilakukan pada siang hari untuk mempercepat proses pembakaran. Penetapan hari pembakaran berdasarkan musyawarah. Pembakaran dilakukan mulai dari pinggir ladang dan bergerak ke tengah secara lurus. Arah angin sangat diperhatikan pada saat proses pembakaran ini.

Kelima, tahap penanaman (*menugal*) dan penyiangan. Peralatan yang dilakukan adalah tugal dan benih padi gunung. Tugal terbuat dari kayu yang halus dan kuat yang di ujungnya dibuat runcing untuk membuat lubang. Panjang tugal sekitar 1,5 m dan bagian yang runcing bergaris tengah sekitar 3-4 cm. ujung lain merupakan tempat pegangan yang bergaris tengah 2,5-3 cm. Pekerjaan menugal dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan wanita melakukan menaa (memasukkan benih). Lubang yang dibuat berukuran besar dan mengecil ke dalam. Kedalaman lubang berukuran 2,5-3 cm. Lubang yang telah berisi benih dibiarkan terbuka. Karena merupakan bekas hutan maka masyarakat harus membersihkan sisa-sisa akar yang masih ada. Jarak antar lubang sekitar 25-30 cm. Satu lubang terisi 10-20 biji. Waktu yang diperlukan untuk menugal sekitar 1 minggu karena menugal dilakukan secara gotong royong. Penyiangan dilakukan setiap waktu.

Keenam, tahap panen Panen dilakukan secara gotong royong (*senguyun masau*). *Senguyun masau* diawali dengan pembuat ubek. Ubek adalah sejenis emping yang dibuat dari padi yang belum begitu masak. Ubek dimasak secara bersama-sama yang dalam istilah lokal disebut damai ubek. Pada saat masa panen hampir tiba biasanya para pemilik lahan tidur di pondok yang ada di ladang mereka. Saat masa panen tiba mereka

menyiapkan beberapa peralatan panen. Beberapa peralatan tersebut antara lain: ilang asao (alat pemotong padi), ingen (bakul), ingen atet (bakul besar), tayeng (tikar dari rotan). Padi yang dipanen dibagi menjadi dua, sebagian dibawa ke rumah sebagian lagi dibawa ke lumbung.

Masyarakat adat Dayak percaya, jika masyarakat bisa menghargai dan menghormati alam dan juga para leluhur, alam pun akan memberikan banyak hidup kepada masyarakat.

Partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) dalam Menghadapi Bencana

Ketika berbicara tentang pengurangan risiko bencana (PRB), masyarakat adat merupakan salah satu kelompok rentan yang cukup strategis untuk diprioritaskan. Banyak hal dan kejadian-kejadian yang menempatkan masyarakat adat dalam kelompok rentan yang berlipat, seperti masalah pengrusakan hutan, kebakaran hutan dan lahan, perubahan iklim, dan masalah-masalah lainnya. Persoalan kebakaran hutan dan lahan sudah barang tentu selalu menjadi pekerjaan rumah pemerintah di saat musim kemarau tiba. Salah satu yang tak pernah lepas dari berita kebakaran hutan adalah Pulau Kalimantan. Suku Dayak yang merupakan suku asli Kalimantan yang menjadi imbas adanya kebakaran hutan dan lahan di tanah Kalimantan.

Dalam menghadapi kebakaran hutan dan lahan, partisipasi Suku Dayak tidak bisa dikesampingkan jika terjadi bencana dimanapun berada. Masyarakat Dayak memiliki respon yang cepat tanggap dalam memadamkan api serta memiliki partisipasi aktif. Respon pada dasarnya adalah tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku balik (Setiawan, 2017). Menurut Rahmat (1999), respon disebut juga tanggapan adalah hasil atau kesan yang ditinggal dari pengamatan subjek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. Respon masyarakat Dayak dalam membantu memadamkan api bertujuan agar api tidak menyebar lebih jauh lagi. Selain itu juga sistem komando terpusat di dalam wadah Persekutuan Dayak Kalimantan Timur berjalan dengan baik, sehingga tahu masyarakat Dayak

sudah terjun di daerah mana saja dalam membantu memadamkan api.

Tanggapan-tanggapan yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi jika ada faktor-faktor yang mempengaruhinya atau dengan kata lain karena adanya stimulus. Dalam penentuan stimulus secara tidak langsung ada dua faktor yang berpengaruh yaitu internal dan eksternal (Walgito, 1997). Faktor internal yaitu berasal dalam diri manusia itu sendiri. Faktor internal dalam diri masyarakat Dayak dalam membantu bencana kebakaran hutan adalah karena adanya sikap saudara saling memiliki, saling membantu, rasa untuk saling peduli yang timbul dari dalam hati Nurani. Kemudian faktor eksternal adalah faktor yang ada pada lingkungan. Melihat adanya bencana kebakaran hutan yang melanda tanah Kalimantan, tentu menimbulkan dampak pada lingkungan yaitu terjadinya kabut asap, serta semakin menyebarnya api pada titik-titik yang lebih jauh lagi. Sehingga hal inilah yang mendorong masyarakat Dayak untuk bahu membahu dalam memadamkan api. Karena bagi masyarakat Dayak hutan adalah bagian dari rumah. Ketika hutan hancur, hanculah rumah dan kehidupan masyarakat Dayak.

Dari tanggapan-tanggapan yang dilakukan oleh Masyarakat Dayak ini berarti terjadi suatu partisipasi, karena partisipasi tidak akan terjadi jika tidak ada tanggapan itu sendiri. Seperti dijelaskan oleh Bornby dalam Theresia (2014), mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk mengambil bagian yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2004 (penjelasan pasal 2 ayat 4 huruf d) partisipasi masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Dijelaskan juga oleh Adisasmita (2006) bahwa partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Masyarakat Dayak, khususnya masyarakat yang terhimpun dalam wadah Persekutuan Dayak Kalimantan Timur

(PDKT) sering tidak diikutsertakan dalam pembuatan keputusan. Seperti yang diungkapkan oleh para informan, contoh dalam pembangunan bandara di Provinsi Kalimantan Timur, untuk tata letak penempatan benda ciri khas yang menonjolkan budaya Dayak tidak ditampilkan sesuai adat budaya Dayak. Bahkan terlihat pembangunan mengesampingkan asset-asset budaya Dayak. Masyarakat Dayak dinilai masih kurang berpengaruh dalam mengambil keputusan bahkan pimpinan-pimpinan yang ada di Lembaga baik swasta atau negeri lebih banyak orang bukan Suku Dayak. Dalam pembangunan yang ada, keinginan masyarakat Dayak adalah bagaimana dalam setiap pembangunan asset-aset umum, budaya dan corak adat mereka bisa ditampilkan untuk mengenalkan pada khalayak umum sebagai warisan lokal yang perlu dilestarikan. Untuk itu Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) hadir sebagai forum komunikasi antara masyarakat adat Dayak dan lembaga Pemerintah, sehingga apa yang dirasa tidak sesuai dengan keinginan masyarakat Dayak bisa ditengahi dan diusulkan kembali ke Pemerintah oleh forum PDKT tersebut. Selain itu, Forum Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) turut aktif dalam menyumbangkan pemikiran ide / pertanyaan / gagasan sebagai wujud dalam memberikan kontribusi dalam pembangunan.

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, masyarakat Dayak yang terwadahi oleh adanya Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) cukup aktif di berbagai kegiatan seperti dalam acara ritual menyambut tamu pemerintahan. Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) menyajikan tari-tarian, hal ini merupakan partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) di kota Balikpapan, termasuk dalam menanggapi bencana kebakaran hutan dan lahan. Ketika terjadi suatu kebakaran di suatu tempat dengan struktur komando dari sekretariat, tim relawan yang memiliki akses tercepat dan mudah dikerahkan terlebih dahulu menjadi sumber daya yang ada, menjadi garda terdepan dalam penolongan. Dasar yang digunakan adalah rasa keluarga dan saling memiliki serta kegotong-royongan di dalam masyarakat Dayak. Aksi cepat yang dilakukan tim relawan untuk membantu menangani kebakaran hutan dan lahan tentu untuk

mencegah terjadinya korban yang lebih banyak lagi.

Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) secara tidak langsung turut serta dalam keberhasilan pelaksanaan pembangunan, karena pelaksanaan pembangunan sangat bergantung kepada sinergitas pemerintah dan masyarakat. Tanpa melibatkan masyarakat salah satunya yaitu Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) pemerintah tidak akan mencapai hasil pembangunan yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh (Haryani, n.d.) bahwa Keterlibatan masyarakat luas, merupakan salah satu kunci yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan. Dengan keterlibatan masyarakat ke dalam proses pembangunan, maka pemerintah tidak lagi menerapkan sistem pembangunan yang *top down* namun akan menerapkan sistem *bottom up* dimana usulan yang berasal dari masyarakat akan menjadi masukan penting dalam upaya pembangunan daerah. Perencanaan partisipatori dan monitoring evaluasi partisipatori merupakan dua bagian yang berbeda dalam wilayah yang sama yaitu pendekatan partisipatif. Dua bagian tersebut dibutuhkan agar memperoleh hasil yang terbaik secara jangka panjang. Perencanaan partisipasi dan monev partisipasi merupakan dua bagian yang berbeda namun memiliki saling keterpengaruhannya (Wilopo). Dalam pelaksanaannya, forum Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) aktif turut serta dalam setiap kegiatan yang bersama-sama dengan Pemerintah. Ketika ada hal-hal yang kurang pas dalam pembangunan, forum Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) akan aktif mewakili suara masyarakat Dayak untuk menyampaikan kepada Pemerintah, sehingga Pemerintah bisa memberikan timbal balik kepada masyarakatnya. Timbal balik yang terjadi tentu mencari timbal balik yang saling menguntungkan diantara Pemerintah dan masyarakat.

Adanya timbal balik antara Pemerintah dan masyarakat tentu menghasilkan kualitas yang baik guna pemanfaatan hasil pembangunan. Pemanfaatan hasil pembangunan bisa dipahami melalui pemahaman partisipasi yang diberikan, bahwa pembangunan bukanlah hanya milik pemerintah saja, tetapi milik masyarakat. Oleh karena itu, anggota lapisan masyarakat

termasuk forum Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) berhak untuk berpartisipasi dalam menikmati semua hasil usaha yang ada seperti memanfaatkan hasil pembangunan serta ikut turut serta menjaga dan memanfaatkan hasil pembangunan tersebut. Dalam forum Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT), masyarakat sebenarnya sudah memahami akan pentingnya menjaga dan menikmati hasil pembangunan yang sudah disediakan, namun masih perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam menjalankan komunikasi yang baik dalam pembangunan dan adanya keterbukaan antara pemerintah untuk menggerakkan masyarakat.

Pembangunan dengan melibatkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat penting dilakukan, karena kebijakan pembangunan merupakan salah satu faktor dalam mengurangi risiko bencana dalam suatu daerah. Bencana memang tidak dapat dihindari. Namun, bencana sebenarnya tidak terjadi begitu saja. Dalam taraf tertentu, bencana terjadi karena kegagalan dalam melakukan kegiatan pembangunan yang mengakibatkan peningkatan kerentanan terhadap risiko bencana itu sendiri.

SIMPULAN

Budaya gotong royong dan musyawarah mufakat merupakan suatu adat kebiasaan masyarakat adat dayak dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kebiasaan masyarakat dalam memperhitungkan setiap langkah tindakan yang diambil. Dalam menghadapi bencana kebarakaran hutan dan lahan Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) yang bersama sama dengan masyarakat bahu membahu mengerjakan bersama-sama sehingga permasalahan kebakaran lahan dapat teratasi dengan maksimal.

Kegiatan kerjasama Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) dengan *stakeholder* berkomitmen untuk dapat bekerjasama dalam pelestarian lingkungan supaya alam dan isinya dapat terjaga untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang bagi anak cucu keturunan kelak. Sehingga sangat dibutuhkan upaya kesadaran yang tinggi dari seluruh *stakeholders* dalam upaya pelestarian alam

sebagai wujud partisipatif yang memberikan manfaat bagi masyarakat maupun lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terimakasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) Kota Balikpapan yang telah banyak memberikan bantuan dan informasi dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. (2015). *PRESS RELEASE: Kebakaran Hutan dan Lahan: Bukan Bencana Alam, Awal Bencana Ekologi*. Diakses dari https://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2015/10/Press-Release-Karhutla--Telapak-AMAN-FWI_-13-Oktober-2015.pdf.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2016). *Grand Design Pencegahan Kebakaran Hutan Kebun Dan Lahan*. Jakarta: Bappenas
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*.
- Haryani, S. (n.d.). *Pentingnya Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan*. Retrieved from <https://bappeda.temanggungkab.go.id/artikel/detail/pentingnya-partisipasi-masyarakat--dalam--perencanaan-pembangunan->
- Heil, A., Langmann, B., & Aldrian, E. (2007). Indonesian peat and vegetation fire emissions: Study on factors influencing large-scale smoke haze pollution using a regional atmospheric chemistry model. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 12(1), 113–133.
- Holil Sulaiman. (1985). *Partisipasi Masyarakat*. Bandung: STKS.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Perladangan Dayak Kenyah*. Retrieved from <https://dapobud.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). *Rekapitulasi luas kebakaran hutan dan lahan (ha) per provinsi di Indonesia tahun 2011-2016*. Jakarta: KLHK.
- Moelyarto Tjokrowinoto. (1974). *Beberapa Teknik di dalam Hubungan Kerja*, *Bulletin BPA*, Yogyakarta: UGM
- Rahmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso S. Hamijaya. (1974). *Beberapa Catatan tentang Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Pendidikan.
- Setiawan, I.B. (2017). *Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan Jalan Kereta Api di Desa Bagan Sinembah Kota Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hili*. *JOM FISIP Volume 4 Nomor 2*, 1-15.
- Theresia, A. dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 Tentang *Sistem Perencanaan Pembangunan*
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wagiran, dkk .2012. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2020 (Tahun Kedua)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Wilopo. (n.d.). *Monitoring Evaluasi Partisipatoris (MEP)*. Retrieved from <http://wilopo.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/MONITORING-EVALUASI-PARTISIPATORIS.pdf>